

Potensi Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP

Muhammad Is'ad Al Muzakki¹⁾, Dian Ayu Larasati²⁾, Hendri Prastiyono³⁾, Kusnul Khotimah⁴⁾

1).2).3).4) S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Catur Piwulang merupakan salah satu ajaran humanisme Sunan Drajat yang sekarang menjadi kebudayaan lokal di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Catur Piwulang memiliki empat pilar yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang manusiawi dan mengandung nilai sosial-religius. Catur Piwulang merupakan kebudayaan lokal yang sampai sekarang masih sesuai untuk diterapkan pada zaman sekarang yaitu era globalisasi. Di era globalisasi saat ini dengan masuknya informasi yang sangat mudah membuat kebudayaan lokal menjadi terancam. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan asing yang masuk dan kurangnya pemahaman dan pengetahuan kebudayaan lokal bagi generasi muda. Akibatnya masyarakat cenderung lebih memilih budaya asing yang dianggap lebih praktis dibandingkan budaya lokal. Sebab itu salah satu faktor kebudayaan lokal kurang diminati yaitu, kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk mengenal dan belajar kebudayaannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu potensi Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat dari perspektif bidang keilmuan IPS. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan obyek penelitian yakni Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat. Teknis analisis data menggunakan interaktif Miles and Huberman yang memiliki tiga komponen utama dalam menentukan isi simpulan, yakni: (1) reduksi data; (2) sajian data; (3) verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat sebagai kebudayaan lokal memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran IPS. Didapat dari hasil penelitian pada ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat relevan dengan bidang keilmuan IPS yakni tentang pemanfaatan potensi sosial pada KD 3.2 kelas VII dengan penekanan pada analisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.

Kata Kunci: Catur Piwulang, Sumber Belajar, dan Pendidikan IPS

Abstract

Catur Piwulang is one of the teachings of Sunan Drajat's humanism which is now a local culture in Drajat Village, Paciran District, Lamongan Regency. Catur Piwulang has four pillars that aim to make human beings humane and contain socio-religious values. Catur Piwulang is a local culture that is still suitable to be applied in the current era of globalization. In the current era of globalization with the influx of information that is very easy to make local culture threatened. This is due to the incoming foreign culture and the lack of understanding and knowledge of local culture for the younger generation. As a result, people tend to prefer foreign cultures that are considered more practical than local culture. Therefore, one of the factors that make local culture less attractive is the lack of the next generation who have an interest in knowing and learning their own culture. This research aims to find out the potential of Catur Piwulang Sunan Drajat teachings from the perspective of social studies. This type of research is descriptive qualitative with the object of research is the Teachings of Catur Piwulang Sunan Drajat. The data analysis technique uses Miles and Huberman's interactive which has three main components in determining the content of the conclusion, namely: (1) data reduction; (2) data presentation; (3) data verification and conclusion drawing. The results showed that the teachings of Catur Piwulang Sunan Drajat as a local culture has the potential as a source of social studies learning. The results of the research on the teachings of Catur Piwulang Sunan Drajat are relevant to the field of social studies, namely the utilization of social potential in KD 3.2 class VII with an emphasis on analyzing social interactions in space and influence on social life, economy, culture in values and norms, and socio-cultural institutions.

Keywords: Catur Piwulang, Learning Resources, and Social Studies Education

How to Cite: *Muzakki, M. I. A. (2024). Potensi Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 4 (3): halaman 13 - 20*

PENDAHULUAN

Setiap orang perlu menerima pendidikan agar berhasil dalam hidup, karena dengan pendidikan yang baik dapat membuat suatu bangsa menjadi maju dan sejahtera. Sumber daya manusia merupakan aset negara yang paling penting, karena itu semua negara berusaha memberikan pendidikan yang efektif dan berkualitas bagi setiap bangsanya. Indonesia merupakan negara kepulauan, dimana terdapat tempat – tempat yang sulit untuk di akses atau di jangkau pemerintah, sebab itu kualitas pendidikan menjadi tidak merata, karena kurangnya fasilitas serta perhatian dari pemerintah sendiri (Megawanti, 2012).

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki beragam kebudayaan, ras, suku, agama, kesenian, bahasa daerah, dan kearifan lokal yang beragam. Kebudayaan indonesia yaitu keseluruhan kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah di Indonesia. Oleh sebab itu kebudayaan lokal sangat penting untuk di jaga dan di lestarikan dari generasi kegenerasi. Pada saat ini arus globalisasi berjalan sangat pesat. Hal tersebut memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan bernegara. Dampak negatif dari pesatnya era globalisasi ini yaitu salah satunya ancaman bagi kebudayaan lokal. Menurut (Nahak, 2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa, di era globalisasi saat ini masyarakat indonesia terutama generasi muda lebih memilih kebudayaan asing, yang di anggap lebih menarik dan praktis. Hal tersebut mengancam kebudayaan lokal karena kurangnya generasi penerus yang seharusnya melestarikan dan mewarisi kebudayaan lokal. Oleh sebab itu pentingnya edukasi bagi generasi mudah untuk mengenalkan kebudayaan lokal dari pembelajaran di sekolah, karena sekolah merupakan pusat informasi atau pendidikan pembelajaran bagi siswa atau generasi muda untuk membekali pemahaman kebudayaan lokal dan rasa bangga dan cinta sebagai bangsa indonesia.

Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi penting, karena pembelajaran sebaiknya dimulai dari suatu hal terdekat atau yang terjadi dalam kehidupan lingkungan sekitar. Karena agar pembelajaran tidak hanya memberi pemahaman atau pengetahuan pada materi pembelajaran saja, tetapi dapat di terapkan dalam kehidupan lingkungan sekitar. Pendidikan IPS merupan ilmu sosial yang mempelajari tentang kehidupan kita sebagai manusia seperti, interaksi sosial, masalah sosial, dan lain-lain (Yefterson, 2021). Pada hakikatnya pendidikan IPS memberikan pengetahuan atau cara tentang bagaimana kita sebagai makhluk sosial untuk hidup bersama, serta memperoleh keterampilan menganalisis tentang fenomena sosial secara logis yang ada. Pendidikan IPS mendapatkan peran yang penting dalam tujuan membentuk karakter serta penerapan nilai-nilai budaya lokal agar dapat terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya (Widyanti, 2015).

Di Lamongan yang lebih tepatnya Kecamatan Paciran di Desa Drajat terdapat tokoh agama yang dikenal dengan nama Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah salah satu bagian dari wali sembilan (Wali songo). Sunan Drajat atau Raden Qasim lahir pada tahun 1470 M serta merupakan putra dari Sunan Ampel. Sunan Drajat menerapkan ajaran luhur dan tradisi lokal dalam mengenalkan ajaran islam, bentuk ajaran Sunan Drajat yang masih ada sampai sekarang yaitu sebuah bentuk Artefak yang bertuliskan Ajaran Catur Piwulang yang ada pada kompleks makam Sunan Drajat. Artefak catur piwulang mengandung ajaran mengenai bagaimana kita sebagai manusia sosial untuk hidup bersama dengan saling menghargai dan saling membantu (Miftackul & dll, 2018). Sunan Drajat di kenal memiliki jiwa sosial yang tinggi, ajaran Catur Piwulang memiliki makna tentang kita sebagai makhluk sosial agar saling membantu dalam kehidupan bersama. Ajaran Catur Piwulang masih di terapkan oleh masyarakat sekitar sampai saat ini, tetapi kurangnya edukasi atau pengetahuan pada

generasi muda tentang kearifan budaya lokal Catur Piwulang. Di Desa Drajat penerapan atau pengetahuan tentang Catur Piwulang cenderung minim bagi generasi muda. Masyarakat yang memahami dan mengetahui budaya lokal Catur Piwulang mayoritas yaitu tokoh desa, budayawan, keluarga keturunan Sunan Drajat (keluarga ndalem), dan lansia.



Gambar 1. Catur Piwulang

Dari uraian diatas, peneliti tertarik mengkaji Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat karena memiliki potensi untuk dikembangkan untuk keperluan edukasi dan bahan pembelajaran IPS. Pada hal ini merupakan bentuk penerapan atau implementasi pembelajaran IPS dengan memanfaatkan potensi budaya lokal. Minimnya pembelajaran IPS dengan menghadirkan potensi lokal diharapkan dapat menjadi alternatif sumber pembelajaran yang adaptif bagi peserta didik. Dengan Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat dijadikan sebagai sarana edukasi dan bahan pembelajaran IPS. Diharapkan dapat merupah cara pandang terhadap pemanfaatan kebudayaan lokal Catur Piwulang untuk sumber pembelajaran khususnya bidang keilmuan IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif deskriptif. Kualitatif deskriptis merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan dalam suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi (yuliani, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan Penelitianh ini dilaksanakan di Komplek makam Sunan Drajat, Desa drajat Kecamatan paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Fokus pengumpulan data ini merupakan Ajaran Catur Piwulang yang artevak atau tulisannya berada di makam Sunan Drajat. Observasi dilaksanakan secara langsung dilapangan, dengan tujuan untuk mengamati kondisi nyata yang ada di lapangan sehingga menghasilkan data yang relevan (Prastowo, 2016). Peneliti mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang ada di Komplek makam Sunan Drajat, serta Artefak atau tulisan kayu Catur Piwulang yang berada di makam Sunan Drajat.

Adapun Peneliti melakukan wawancara yang merupakan proses memperoleh informasi untuk tujuan penlitian dengan menggunakan teknik tanya jawab secara mendalam untuk mengali informasi terkait penelitian yang di lakukan (Prastowo, 2016). Wawancara dilakukan dengan pengurus, jurukunci, keluarga ndalem (keturunan Sunan Drajat), dan tokoh masyarakat yang memahami tentang Catur Piwulang Sunan Drajat secara mendalam. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di peroleh dari dokumen, seperti peninggalan tertulis, foto, surat, buku harian, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dalam penelitian yang dilakukan. Dokumentasi yang dilakukan berupa rekapan video maupaun hasil foto yang diperoleh dari lokasi

di lapangan (Prastowo, 2016). Dokumentasi dilakukan di lokasi kompleks makam Sunan Drajat. Setelah pengumpulan data yang dilakukan dan melakukan berbagai metode pengumpulan data, setelah itu dilakukannya tahap yang terpenting yaitu analisis data. Proses analisis data merupakan proses untuk memilah dan mengumpulkan atau pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar sehingga dapat di temukannya tema serta rumusan hipotesis (Prastowo, 2016). Teknik analisis data ini menganut pada model teknik analisis Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2007: 16) dalam (Prastowo, 2016) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, tiga tahap analisis data tersebut yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catur Piwulang Ajaran Catur Piwulang merupakan empat pilar perintah atau pedoman dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Empat pilar tersebut merupakan suatu ajaran dalam bermasyarakat untuk saling membantu, gotong royong, sikap peduli sosial, dan memanusiakan manusia. Tujuan Catur Piwulang adalah mewujudkan sosial masyarakat yang makmur, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat yang religius. Kalau kita pahami satu persatu dalam empat pilar catur piwulang memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda, tetapi inti dari empat pilar catur piwulang memiliki tujuan dan makna yang sama yaitu menciptakan manusia yang manusiawi dan dapat memanusiakan manusia. Catur Piwulang merupakan salah satu ajaran Sunan Drajat yang mengajarkan kehidupan sosial bermasyarakat untuk saling membantu, solidaritas, gotong royong, dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat. Catur Piwulang sendiri merupakan suatu ajaran yang mengajak kita atau semua orang terutama kaum muslim untuk saling membantu dan menolong orang yang kesusahan. Tujuan dari Catur Piwulang adalah untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang makmur, sejahtera, rukun, tolong menolong, dan memberantas kemiskinan. Memang kebanyakan Ajaran-ajaran Sunan Drajat mengandung nilai sosial-religius, oleh sebab itu Sunan Drajat dikenal dengan wali yang memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Catur Piwulang sendiri berisikan 4 pilar yang merupakan panduan hidup atau perilaku manusia untuk mewujudkan kehidupan sosial yang sejahtera, damai, dan saling membantu. Empat pilar catur piwulang yaitu:

1. Weneono tekan marang wongkang wuto (Berilah tongkat kepada orang yang buta).
2. Weneono mangan marang wongkang kaliren (Berilah makan kepada orang yang kelaparan).
3. Weneono payung marang wongkang kudanan (Berilah payung kepada orang yang kehujanan).
4. Weneono sandang barang wongkang wudo (Berilah pakaian kepada orang yang telanjang).

Filosofi dan Makna yang Terkandung dalam Catur Piwulang

Empat pilar Catur Piwulang tersebut memiliki arti dan makna yang sangat luas, serta mengandung filosofi yang masuk dalam berbagai lingkup kehidupan. Empat pilar catur piwulang tersebut memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi mengandung makna dan nilai yang sama yaitu Sosial-religius.

1. Weneono Teken Marang Wongkang Wuto
(Berilah Tongkat Kepada Orang Yang Buta)

Pilar pertama ini dapat dimaknai sebagai berilah petunjuk atau ilmu kepada orang yang tidak tahu apa-apa atau membutuhkan ilmu (buta). Tongkat disini diartikan sebagai ilmu atau petunjuk, dan orang yang memerlukan petunjuk di gambarkan sebagai orang yang buta. Pilar pertama ini memiliki makna atau arti yang sangat luas, dan masuk dalam berbagai aspek. Pilar pertama merupakan perintah untuk mengajarkan atau memberikan ilmu atau petunjuk kepada orang yang membutuhkan ilmu atau petunjuk. Dalam kehidupan kita sehari-hari seperti: orang tua ke anak, guru ke murid, dosen ke mahasiswa, dan lain-lain.

2. Weneono Mangan Marang Wongkang Kaliren

(Berilah Makan Pada Orang Yang Kelaparan)

Pilar kedua memiliki makna yaitu Pangan (makan) disini dapat diartikan sebagai ekonomi, dan orang yang Kaliren (kelaparan) dimaknai sebagai orang yang kurang sejahtera. Jadi dapat diartikan sebagai perintah untuk menolong dan sejahterakan masyarakat atau manusia yang kurang sejahtera dalam kehidupan sehari-hari. Poin yang dapat diambil adalah saling membantu sebagai sesama makhluk sosial. Tidak dapat di pungkiri dalam kehidupan kita sehari-hari disekitar kita masih banyak orang yang kesusahan atau kurang sejahtera. Pilar kedua memerintahkan kita kalau memiliki rizki lebih kita harus peduli kepada fakir miskin, para duafa, yatim piyatu, dan siapa saja yang memerlukan bantuan kita bantu.

3. Weneono payong marang wongkang kudanan

(Berilah Payung Kepada Orang Yang Kehujanan)

Pilar ketiga memiliki makna yaitu, payung dapat diartikan sebagai sebuah perlindungan, orang kalau kehujana memakai payung untuk perlindungan agar tidak basah, hal serupa juga kalau kita sebagai kakak harus melindungi adik-adiknya, kita sebagai orang tua harus melindungi anak-anaknya, kita sebagai pemimpin harus melindungi warga dan masyarakat, dan seterusnya. Jadi Pilar ketiga memerintahkan berilah perlindungan kepada orang yang membutuhkan perlindungan, seperti orang yang teraniyaya dan lain-lain.

4. Weneono sandang marang wongkang wudo

(Berilah Pakaian Kepada Orang Yang Telanjang)

Pilar keempat dapat di maknai sebagai orang yang telanjang bisa diartikan sebagai orang yang tidak bermoral, harus dikasi tau harus dikasih pemahaman bahwa, orang itu tidak hanya ber ilmu saja tetapi juga berkarakter atau ber moral. Sehingga kalau hanya mengandalkan ber ilmu saja tidak baik, seperti korupsi dan lain-lain-nya. Orang-orang yang melakukan korupsi merupakan orang yang berilmu tetapi tidak memiliki morel. Oleh sebab itu orang yang berilmu ditambah ber moral, berkarakter, dan ber pakainan jiwa dan raga akan menjadi lebih baik. Pilar keempat dapat disimpulkan sebagai, orang yang telanjang atau tidak berpakaian berarti orang itu tidak tau malu, jadi kita harus memberikan contoh atau pemahaman mana yang baik dan mana yang buruk, seperti moral, adap, etika, perilaku, dan lain-lain.

Nilai yang Terkandung Dalam Catur Piwulang

Catur Piwulang merupakan salah satu ajaran Sunan Drajat yang sekarang menjadi warisan pada kita untuk menerapkan dan melestarikan nya. Catur Piwulang menjadi budaya atau kearifan lokal desa drajat yang di wariskan langsung oleh Sunan Drajat. Tetapi tidak hanya masyarakat desa drajat, Catur Piwulang juga menjadi warisan kepada kita semua terutama kaum muslim. Catur Piwulang sekarang menjadi warisan dan kearifan lokal, tanggung jawab untuk melestarikan Carur Piwulang tidak hanya masyarakat desa drajat saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama, karena Sunan Drajat tidak hanya milik masyarakat desa Drajat, tetapi milik semua manusia terutama umat muslim. Catur Piwulang memiliki makna dan arti yang sangat luas. Terdapat berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam Catur Piwulang. Seperti nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai keindahan, nilai edukasi, dan nilai filosofi. Ajaran Catur Piwulang merupakan warisan dari Sunan Drajat yang sekarang menjadi budaya kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Ajaran Catur Piwulang ini merupakan ajaran humanisme dan inti dari ajaran Catur Piwulang yaitu *nguwongno uwong* atau bisa diartikan sebagai memanusiakan manusia. Catur Piwulang merupakan ajaran humanisme yang dalam 4 pilar nya mengandung makna untuk saling membantu, membantu orang yang kesusahan, dan guyup rukun atau rukun serta kebersamaan dalam bermasyarakat. Ajaran Catur Piwulang mengandung nilai sosial-religius yang kuat. Nilai sosial-religius dalam Ajaran Catur Piwulang sangatlah kuat dan tampak. Nilai sosial-religius dalam ajaran Catur Piwulang ini sangatlah kuat, kalau dilihat dalam makna dan ajaran Catur Piwulang mengajarkan tentang sosial untuk salaing membantu, dan nilai religius disini pencetus ajaran Catur Piwulang

adalah mbah Sunan Drajat yang merupakan wali yang mengajarkan agama islam ditana jawa, oleh sebab itu nilai sosial dan nilai religius disini tidak bisa dipisahkan.

Ruang Lingkup yang Terkandung dalam Catur Piwulang

Catur Piwulang memiliki makna dan arti yang sangat luas. Oleh sebab itu Catur Piwulang mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Sosial masyarakat merupakan salah satu pembahasan dalam isi catur piwulang. Catur piwulang merupakan panduan atau edukasi dalam menjalani hidup bermasyarakat dengan rukun, saling membantu, gotong royong, damai, dan saling menghargai. Terdapat beberapa ruang lingkup yang terkandung dalam Catur Piwulang, sebagai berikut:

- **Lingkup Agama**
Catur Piwulang merupakan salah satu ajaran serta metode dakwah Sunan Drajat dalam mengajarkan agama islam di tanah jawa. Catur Piwulang sendiri memiliki nilai Sosial-religius. Oleh sebab itu Catur Piwulang masuk dalam lingkup Agama, karena mengajarkan pemahaman tentang sosial masyarakat yang religius. Ajaran Catur Piwulang terbentuk referentasi pada kisah, perilaku, dan ajaran dari Nabi Muhammad SWT. Oleh karena itu, catur piwulang mengandung makna dan arti yang sangat religius, atau bisa juga di sebut juga dengan sosial-religius.
- **Lingkup Sosial**
Catur Piwulang tentu masuk dalam lingkup Sosial. Empat pilar catur piwulang mengajarkan kita sebagai makhluk sosial agar dapat memiliki sikap tentang hidup dengan saling membantu, gotong royong, interaksi, dan sikap peduli dalam kehidupan sosial masyarakat. Inti dari makna catur piwulang yaitu memanusiakan manusia, dengan harapan menjadikan manusia yang manusiawi. Lingkup sosial dalam Catur Piwulang dapat masuk pada
- **Lingkup Pendidikan**
Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Tentu saja, karena pendidikan merupakan bekal kita untuk menjalani hidup, serta dari pendidikan juga dapat membantu mewujudkan impian atau cita-cita kita. Pendidikan diperoleh tidak hanya dalam instansi sekolah, tetapi diluar instansi sekolah juga kita dapat memperoleh pendidikan. Catur Piwulang merupakan ajaran yang mengandung nilai sosial-gelegius. Catur Piwulang Masuk dalam lingkup pendidikan, karena mengajarkan kita bagaimana hidup atau ber perilaku dalam sosial masyarakat.
Lingkup Pendidikan disini adalah pendidikan dalam ilmu sosial bermasyarakat. Pendidikan sosial merupakan ilmu yang sangat penting dipahamai bagi setiap masyarakat, karena kita dapat merasakan langsung fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Catur Piwulang masuk dalam lingkup pendidikan, karena memberikan pengetahuan atau edukasi untuk bagaimana kita menjalani hidup sosial masyarakat yang baik dan benar.

Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi pada Desa Drajat

Desa Drajat merupakan tempat dimana Sunan Drajat berdakwah dan mengajarkan Agama Islam pada masa itu. Sunan Drajat tidak hanya mengajarkan agama islam, tetapi ikut andil untuk membantu memperbaiki ekonomi dan sosial budaya pada pada penduduk Desa Drajat pada masa itu. Makam Sunan Drajat berada di Desa Drajat dan Nama Drajat sendiri diambil dari nama Sunan Drajat yang sampai sekarang dinamai dan dikenal sebagai Desa Drajat, dengan tujuan untuk menghormati dan mengenang Sunan Drajat sebagai wali yang mengajarkan agama islam di Desa Drajat dan sekitarnya. Desa Drajat merupakan wilayah padat penduduk dengan mayoritas beragama islam. Desa Drajat merupakan desa yang religius, serta masyarakatnya yang memiliki rasa solidaritas dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut di dasari oleh ajaran-ajaran Sunan Drajat yang mengandung ajaran humanisme dengan tujuan untuk

menciptakan kehidupan bermasyarakat yang religius, makmur, tolong menolong, dan memberantas kemiskinan pada kehidupan masyarakat.

Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

Catur Piwulang merupakan ajaran Sunan Drajat yang berbentuk tulisan kayu atau teks berbahasa Jawa yang dapat dijumpai dimakam Sunan Drajat. Teks merupakan salah satu simbol yang terkandung dalam suatu budaya, hal tersebut dijelaskan dalam Teori Interpretatif Simbolik. Dalam penelitian ini Catur Piwulang sebagai bentuk budaya atau warisan menggunakan 3 konsep pendekatan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Menurut (Al-Aziz, 2021) menyatakan bahwa terdapat 3 konsep dalam teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz, sebagai berikut:

1. Budaya sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Dalam konsep yang pertama ini budaya sebagai representasi dari suatu wujud tindakan yang terjadi atau kenyataan, seperti Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat. Ajaran Catur Piwulang merupakan suatu ajaran yang mengajarkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling membantu, rukun, gotong royong, dan membantu orang yang kesusahan. Dilihat dari lapangan hal ini pada masyarakat desa Drajat untuk penerapan Ajaran Catur Piwulang sedikit banyaknya sudah terlaksana. Hal ini Catur Piwulang sebagai struktur simbol yang digabungkan atau disesuaikan pada struktur non simbol atau struktur fisik sebagai wujud tindakan atau kenyataan.
2. Kebudayaan sebagai pedoman dalam tindakan. Pada konsep ini tindakan atau kenyataan diusahakan untuk dibentuk atau diwujudkan. Seperti struktur non simbol atau fisik berupa perilaku masyarakat sekitar perlu disesuaikan dengan struktur simbol yaitu Catur Piwulang. Catur Piwulang menjadi budaya dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Budaya sebagai sistem simbol. Dalam konsep ini sesuatu yang tidak ada di batin manusia tetapi ada di antara kehidupan masyarakat atau manusia sebagai sesuatu yang harus di baca dan ditafsirkan. Dalam konsep Geertz titik temu pengetahuan dan nilai yang memiliki keterkaitan atau kemungkinan dalam simbol merupakan makna (Sistem of Meaning). Melalui makna sebagai jembatan maka simbol dapat menafsirkan pengetahuan sebagai nilai dan sebagai pengetahuan (ASTUTI, 2022).

Ajaran Catur Piwulang sebagai Sumber Belajar IPS

Indikator pencapaian kompetensi dalam Pendidikan IPS yang dianggap relevan dengan penelitian pada Potensi Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS adalah Kompetensi Inti atau KI 4.2 dan Kompetensi Dasar KD 3.2 Kelas VII dengan penekanan pada (analisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya). KD 3.2 Kelas VII dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian Ajaran Catur Piwulang, hal tersebut dilihat dari makna dan nilai yang terkandung dalam Catur Piwulang itu sendiri. Catur Piwulang memberikan pengajaran atau edukasi untuk bagaimana kita berperilaku dalam kehidupan sosial, bentuk interaksi sosial dalam ajaran Catur Piwulang yang paling ditekankan yaitu saling menolong. Catur Piwulang memiliki potensi dalam makna, Filosofi, nilai, dan kebudayaan lokal untuk diterapkan dalam KD 3.2 Kelas VII pada materi Interaksi Sosial karena memiliki keterkaitan atau kesamaan dalam ajaran pada Interaksi Sosial.

KESIMPULAN

Pada Catur Piwulang merupakan petuah atau ajaran dari Sunan Drajat yang berisikan 4 pilar yang mengandung nilai sosial-religius. Empat pilar Catur Piwulang tersebut memiliki arti dan makna yang sangat luas, serta mengandung filosofi yang masuk dalam berbagai lingkup kehidupan. Empat pilar tersebut memiliki makna dan filosofi yang sangat luas, tentang tatanan kehidupan sosial manusia dalam bermasyarakat yang di selimuti dengan nilai agama Islam. Inti dari 4 pilar atau isi Catur Piwulang yaitu perintah untuk memanusiakan manusia. Catur Piwulang memiliki

nilai sosial yang sangat tinggi, jika dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dapat mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang tentram, makmur, sejahtera, saling membantu, dan mengentaskan kemiskinan dalam masyarakat. Catur Piwulang mengandung beberapa nilai yaitu: nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai edukatif, nilai teoritis, nilai filosofis, dan nilai sejarah budaya. Nilai sosial-religius merupakan nilai inti dari Catur Piwulang. Catur Piwulang merupakan ajaran humanisme Sunan Drajat yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang manusiawi. Catur Piwulang memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran IPS. Indikator pencapaian kompetensi dalam Pendidikan IPS yang dianggap relevan dengan penelitian pada Potensi Ajaran Catur Piwulang Sunan Drajat Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS adalah Kompetensi Inti atau KI 4.2 dan Kompetensi Dasar KD 3.2 Kelas VII dengan penekanan pada (analisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya). KD 3.2 Kelas VII dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian Ajaran Catur Piwulang, hal tersebut dilihat dari makna dan nilai yang terkandung dalam Catur Piwulang itu sendiri. Catur Piwulang memberikan pengajaran atau edukasi untuk bagaimana kita berperilaku dalam kehidupan sosial, bentuk interaksi sosial dalam ajaran Catur Piwulang yang paling ditekankan yaitu saling menolong, oleh karena itu Catur Piwulang memiliki potensi untuk diterapkan dalam KD 3.2 Kelas VII pada materi Interaksi Sosial karena memiliki keterkaitan atau kesamaan dalam ajaran pada Interaksi Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Miftackul, U., & dll. (2018). Pendampingan Komunitas Pengemis dalam Melestarikan Piwulang Kanjeng Sunan Drajat Lamongan. *Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, 279-293.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesiadi Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 67-70.
- Nugarani. (2014). Penelitian Kualitatif .
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Widyanti, T. (2015). penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat cireundeu sebagai pembelajaran ips. *JPLIS*, 161.
- Yefterson, S. N. (2021). Integrasi Sejarah Lokal Pada Bahan Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia . *Kronologi*, 234-235.
- yuliani, w. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling . *quanta*, 83-84.
- ASTUTI, R. (2022). Makna Simbolik Tradisi Punjungan . *UIN Walisongo Semarang*, 22-25.
- Al-Aziz, R. F. (2021). Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 62-65.